

Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi

Malis Afifatuz Zakiya¹, Yes Matheos Lasarus Malaikosa², Budi Sasomo³

^{1,2,3}) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi; Indonesia

* Correspondence e-mail; afifatuszakiya6@gmail.com

Article history

Submitted: 10/09/2023; Revised: 19/09/2023; Accepted: 21/09/2023

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan literasi membaca siswa di SDN Margomulyo 1 serta mengetahui peran guru dalam gerakan literasi sekolah gemar membaca siswa SDN Margomulyo 1. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari sumber data dari kepala sekolah, wali kelas IV dan siswa kelas IV SDN Margomulyo 1. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang diambil menunjukkan kebiasaan membaca siswa khususnya kelas IV SDN Margomulyo mengalami peningkatan setelah adanya pembiasaan membaca dalam upaya meningkatkan literasi, serta guru berperan menjadi fasilitator dan motivator siswa khususnya kelas IV SDN Margomulyo 1 untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca mereka. Melihat permasalahan tentang rendahnya literasi membaca di SDN Margomulyo 1 ini, maka sekolah menanamkan pembiasaan membaca di pojok baca, pembuatan jadwal kunjung perpustakaan dan menggunakan fasilitas yang lain seperti pemanfaatan gazebo. Dalam penerapannya secara berulang-ulang menuntun siswa melakukannya secara sadar tanpa paksaan guru. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa program literasi membaca dengan adanya peran guru kelas dapat meningkatkan literasi membaca siswa SDN Margomulyo 1.

Keywords

Literasi, Membaca, Peran Guru



© 2023 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. INTRODUCTION

Masalah rendahnya literasi membaca pelajar di Indonesia bukanlah hal baru. Budaya literasi membaca menurut survey masih kalah jauh dengan negara lainnya di dunia. Bahkan, Indonesia masih kalah jauh dengan negara tetangga Malaysia. Dalam kajian tentang *Reading Habit and Students' Attitudes Towards Reading: A Study of Students in the Faculty of Education UiTM Puncak Alam* (Baba & Affendi, 2020) dijelaskan bahwa siswa memiliki kebiasaan dan sikap membaca yang positif. Siswa bahkan menyukai bacaan akademik seperti bahan pelajaran di sekolah dan bacaan rekreasi seperti komik dan novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa menganggap kegiatan membaca dapat dilakukan secara santai tanpa tekanan. Selain itu, temuan baru dalam kajian tersebut mengungkapkan bahwa bahan bacaan digital dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kajian-kajian tentang kebiasaan membaca di Indonesia.

Di Indonesia, minat baca yang minim menjadi faktor utama masalah ini terjadi. Adanya masalah pandemi Covid-19 juga membuat siswa tidak bisa melakukan pembelajaran secara normal. Dalam penelitian Muldrianto & Permata (2022) solusi pemerintah dengan pembelajaran daring juga tidak maksimal karena beberapa kendala termasuk siswa yang bosan dengan pembelajaran online. Bahkan Mustafa (Susilowati, 2016) menjelaskan bahwa dalam 20 tahun terakhir Indonesia mengalami penurunan dalam hal kebiasaan membaca buku, dan penyebabnya antara lain : 1) harga buku yang dianggap mahal; 2) ketersediaan infrastruktur yang tidak memadai; 3) fasilitas perpustakaan yang buruk; 4) sulitnya mengakses bahan bacaan; 5) kebiasaan yang tidak ditanamkan sejak dini dan; 6) banyaknya media digital yang menyediakan berbagai hiburan dan menimbulkan sikap malas membaca. Lebih lanjut, Muslimin (2018) menjelaskan bahwa faktor utama penunjang kebiasaan membaca adalah minat baca. Ini artinya bahwa, membaca adalah kegiatan sederhana tetapi memiliki sejuta manfaat. Oleh karena besarnya manfaat membaca, peringkat literasi membaca menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara. Hal ini diuraikan dalam *Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud* (2021), bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu literasi dasar yang wajib dimiliki setiap individu. Literasi membaca bukanlah tentang membunyikan huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reseptif.

Fakta tingkatan literasi pelajar Indonesia terungkap pada GLS tentang hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek pemahaman, penggunaan, dan refleksi hasil membaca dalam bentuk tulisan. (Kemendikbud 2019) menyampaikan hasil PISA

(Programme for International Student Assessment) yang dirilis oleh OECD pada putaran 2018 bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih dalam kategori rendah yaitu peringkat ke 6 dari bawah atau urutan ke 74 dari 79 negara dan meraih skor 371 dengan rata-rata skor OECD 487. Permendikbud nomor 21 tahun 2015 mengembangkan gerakan literasi sekolah tentang penumbuhan budi pekerti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan sebagai peluncuran gerakan literasi sekolah. Dengan adanya pertimbangan bahwa belum seluruh sekolah menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru atau tenaga kependidikan; bahwa pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah belum sepenuhnya menjadi bagian proses belajar dan upaya sekolah; dan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan orang tua (Mendikbud 2015).

Fakta lain literasi dikemukakan dalam penelitian (Chandra, et al, 2021) bahwa anak-anak berusia 7-8 tahun mengalami kesulitan dalam menangkap isi teks cerita yang dibaca. Ini adalah masalah besar dan memprihatinkan karena tanpa membaca seseorang tidak memiliki wawasan yang memadai untuk kualitas hidupnya. Penelitian yang dilakukan Septiana & Ibrohim (2020) yang berjudul Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memacu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Dalam kajian tersebut dijelaskan tentang berbagai kegiatan membaca untuk memacu budaya literasi pada siswa sekolah dasar. Adapun kegiatan membaca yang dimaksud antara lain; (1) membaca nyaring (Reading Aloud); (2) membaca Dalam Hati (Sustained Silent Reading); (3) Membaca Terpadu (Guided Reading); (4) membaca Bersama (Shared Reading); (5) Membaca Mandiri (Independent Reading).

Lebih lanjut, penelitian Sadli & Saadati (2019) tentang analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. Adapun temuan berdasarkan penelitian bahwa proses pengembangan budaya literasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) perencanaan pengembangan budaya literasi siswa, diwujudkan dalam bentuk perumusan tujuan literasi, perumusan program literasi sekolah, perumusan strategi pelaksanaan literasi sekolah, dan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung pelaksanaan budaya literasi. (2) implementasi pengembangan budaya literasi. Implementasi pengembangan budaya literasi terdiri dari proses pembiasaan kegiatan pembelajaran yang bermuara pada terbentuknya budaya literasi pada peserta didik, pengembangan minat baca, dan pengajaran yang juga bermuara pada terbentuknya kebiasaan membaca pada anak. (3) evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Fikriyah (2020) yang berjudul peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu (1) orangtua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, orangtua sebagai fasilitator, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orangtua sebagai pemberi reward dan punishment; 2) Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif; dan 3) hambatan yang dialami orangtua yakni pemberian tugas dari sekolah membatasi anak untuk mengisi waktunya hanya dengan membaca dan kesibukan orangtua bekerja juga membuat orangtua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca.

Langkah yang menarik dan patut ditiru adalah memaksimalkan penerapan tahap pembiasaan dan pengembangan dalam meningkatkan budaya literasi. Pada tahap pembiasaan, langkah yang dilakukan adalah membaca nyaring dan membaca dalam hati; menata sarana dan lingkungan kaya literasi; dan menciptakan lingkungan kaya teks. Selanjutnya, pada tahap pengembangan terdapat beberapa langkah yang dilakukan di antaranya membacakan cerita, menonton dan menyimak video pembelajaran, dan membacakan teks bersama-sama serta membaca teks secara mandiri (Hastuti & Lestari, 2018). Selanjutnya, salah satu langkah yang bisa diterapkan di kelas awal dalam upaya membentuk literasi siswa adalah penggunaan media dan sumber belajar berupa pop up book. Dalam pelaksanaannya, siswa dihadapkan dengan aktivitas cerita yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Siswa disajikan buku dalam tiga dimensi sehingga membentuk daya tarik siswa. pembelajaran menjadi lebih interaktif karena setiap halaman menghadirkan kejutankejutan yang menyenangkan siswa. Untuk di kelas awal, hal ini akan membentuk rasa cinta siswa terhadap buku dan kegiatan membaca (Apriani & Ariyani, 2018).

Dalam Modul Literasi Baca Tulis Wahyuningsih (2021) menegaskan beberapa pernyataan National Economic and Social Forum (NESF), bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah akan menghadapi masalah belajar yang serius hingga mengakibatkan putus sekolah. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif akan mengalami masalah fatal seperti putus sekolah, menjadi pengangguran bahkan buruh kasar. Selain itu peserta didik yang masuk dalam kategori ini akan memiliki kesehatan fisik dan emosional yang

kurang baik. Hal-hal inilah yang dapat menjadi faktor utama penyebab kemiskinan dan tindakan kriminal. Lalu peserta didik yang memiliki literasi rendah, cenderung suka bolos sekolah, bergaul dengan miras, dan menggunakan obat-obatan terlarang. Jika begitu, tentu akan berpengaruh pada prestasi belajar, pilihan pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi di masa depan. Hasil penelitian (Permatasari, 2015) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca dianggap sebagai suatu kegiatan yang hanya menghabiskan waktu saja (to kill time), bukan mengisi waktu (to full time) dengan sengaja. Ini membuktikan bahwa masyarakat Bangsa Indonesia tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang primer.

Hal ini berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat di negara maju. Widodo (2016) menjelaskan bahwa masyarakat di negara maju literasi membaca dan menulis sudah menjadi kebutuhan primer. Warga negara maju pun beranggapan bahwa pemerintah bertugas untuk memenuhi fasilitas literasi masyarakatnya. Kemampuan literasi membaca dan menulis merupakan agenda utama pembentukan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era modern.

Uraian di atas telah menjadi dasar pemikiran bahwa, literasi membaca adalah hal yang penting karena setiap orang harus mempunyai sumber daya untuk pengembangan dirinya dalam hidup. Itulah mengapa kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Margomulyo 1 terdorong untuk melakukan pengembangan yang sama. Beberapa masalah utama yang dihadapi sekolah ini dalam melancarkan penerapan GLS seperti; 1) kekurangan buku nonteks (buku cerita anak, majalah anak, ensiklopedi anak) yang membuat peserta didik malas masuk perpustakaan, padahal keberadaan buku tersebut di perpustakaan menjadi umpan bagi peserta didik untuk mengembangkan minat bacanya; 2) selain kekurangan buku nonteks, masih terdapat guru-guru yang menjadi penghalang bagi terlaksananya GLS di sekolah ini. Masih ada guru yang cenderung menekankan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bersifat teacher center, padahal sistem pembelajaran ini seharusnya ditinggalkan dan sangat mematahkan semangat siswa untuk mencari sendiri bahan belajar atau bacaan. Solusi yang ditawarkan selama ini pun masih sangat terbatas di antaranya; 1) siswa diminta mengunjungi perpustakaan selama 15 menit sebelum pembelajarannya dimulai pada pagi hari; 2) siswa disuguhkan berbagai bahan bacaan yang menarik (buku nonteks) yang dipajang di sekitar lorong dan taman bermain; 3) hasil tulisan siswa dalam bentuk cerpen dan puisi dipajang dalam bentuk majalah dinding menghiasi teras di seluruh bagian sekolah.

Solusi-solusi tersebut didasari pada penelitian yang dilakukan (Wana & Dwiarno, 2018) yang telah menunjukkan hasil nyata mengenai pembentukan literasi siswa

dengan langkah-langkah : 1) menambah buku pengayaan; 2) menciptakan lingkungan yang kaya akan teks agar anak-anak dekat dengan buku; 3) merealisasikan berbagai bentuk kegiatan yang bernuansa literasi; 4) melibatkan publik; 5) menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa terkait kemampuan membaca siswa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dua hal utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah (1) bagaimanakah upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya buku nonteks yang justru paling diminati peserta didik?; Selanjutnya, hal lain yang perlu dikaji adalah terkait; (2) bagaimanakah upaya sekolah dalam menyadari para guru akan pentingnya penerapan GLS serta membentuk budaya membaca sejak dini bagi peserta didik di SDN Margomulyo 1. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan upaya sekolah mengoptimalkan pelaksanaan GLS di tengah minimnya buku nonteks yang justru paling diminati peserta didik; (2) mendeskripsikan upaya sekolah menjadikan guru sebagai model/figur teladan literasi di SDN Margomulyo 1. Jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang telah dijelaskan, upaya yang dilakukan dalam membentuk literasi siswa didukung oleh sarana dan prasarana pendukung sehingga upaya tersebut berjalan baik dan mulus. Akan tetapi, dalam penelitian ini, upaya pembentukan literasi dilakukan di tengah minimnya sarana dan prasarana primer seperti buku yang merupakan objek utama literasi. Selain itu, kepala sekolah berjuang gigih dalam membentuk pola guru agar menjadi figur teladan literasi di sekolahnya

2. METHODS

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Margomulyo 1, yang terletak di Jalan Yos Sudarso, Nomor 17B, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki akreditasi A dan menerapkan kurikulum merdeka. SD ini memiliki keunggulan berupa lokasi strategis, halaman luas, suasana asri, guru kompeten, akses wifi, mushola, serta ruang kelas yang nyaman dan inovatif. Tujuan sekolah ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, pengembangan diri dalam bidang kesenian, terbentuknya petugas upacara, dan peningkatan kegiatan keagamaan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 23 dan siswa perempuan sebanyak 13. Program penunjang meliputi berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Hadrah, Seni Lukis, Kelas TIK, Pantomim, Seni Tari, Menyanyi, Pidato, Olahraga, Puisi, dan Drum Band. Prestasi siswa yang telah diraih termasuk juara dalam berbagai kompetisi. Penelitian ini dilakukan mulai dari Januari hingga Juni, dengan tahapan seperti pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, pengelolaan data, penyusunan laporan, bimbingan, dan seminar hasil.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berfokus pada analisis kebiasaan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Margomulyo 1. Penelitian ini melibatkan kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan yang mengamati kegiatan pembiasaan membaca. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang analisis kebiasaan membaca siswa dan dampak Gerakan Literasi Siswa di SDN Margomulyo 1 terhadap perkembangan literasi siswa.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Program literasi membaca di SDN Margomulyo 1 sudah dilaksanakan sejak kurikulum 2013 kemudian dilanjutkan sampai sekarang. Program literasi membaca dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga dengan diberlakukannya peraturan tersebut sekolah dapat melaksanakan gerakan literasi sekolah di setiap sekolahnya masing-masing. Program literasi yang dilaksanakan di SDN Margomulyo 1 sesuai dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah SDN Margomulyo 1 yaitu dengan pembiasaan membaca, pengembangan membaca, dan pembelajaran membaca yang ditunjang dengan fasilitas yang memadai agar siswa dapat melakukan program literasi dengan nyaman (Wiratsiwi, 2020). Pembinaan daya baca kepada anak melalui program gerakan literasi sekolah adalah langkah awal sekaligus cara efektif untuk menumbuhkan daya baca kepada anak karena dimasa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa (Danar & Rosdiana, 2021). Apabila sejak kecil anak terbiasa membaca, maka kebiasaan membaca akan terbawa hingga dewasa. Buku panduan GLS Sisi Edukasi (2018) ada tiga tahap agar anak terbiasa membaca yaitu :

1. Tahapan Pembiasaan

Tahapan pembiasaan di SDN Margomulyo 1 dilakukan dengan kegiatan membaca setiap hari di pojok baca maupun di kelas dengan bimbingan guru. Tahapan pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk membaca dan dapat memperlancar bacaannya. Tahapan pembiasaan pada kelas IV dilakukan setiap hari dengan membaca buku di pojok baca. Selain kegiatan di pojok baca,

siswa juga dibiasakan membaca buku di perpustakaan agar koleksi bacaan mereka lebih bervariasi.

2. Tahapan Pengembangan

Tahapan pengembangan di SDN Margomulyo 1 dengan meminta semua siswa untuk mengembangkan bacaannya melalui peta konsep sesuai alur cerita dari buku yang dibacanya atau berupa ringkasan cerita yang kemudian diceritakan kembali kepadateman-temannya. Kegiatan ini sering dilakukan ketika di kelas dan di gazebo dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

3. Tahapan Pembelajaran

Apabila kegiatan rutin membaca telah dilakukan siswa, maka hal ini akan menjadi kebiasaan siswa meskipun tanpa perintah dari guru atau dorongan orang lain. Bacaan yang telah dibaca siswa dapat menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain kegiatan membaca di kelas, siswa juga bisa membaca di gazebo-gazebo sekolah melalui bertukar buku dengan teman-temannya.

Menurut Antasari & Indah Wijaya (2017) bahwa lingkungan yang mendukung literasi antara lain perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, area baca, UKS, kantin dan kebun sekolah. Program literasi sekolah tidak luput dari fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan program gerakan literasi membaca di SDN Margomulyo 1. Lingkungan yang di siapkan sekolah untuk menunjang dan mendukung keberhasilan program literasi membaca sebagai berikut :

a. Kegiatan di perpustakaan

Kegiatan literasi membaca di perpustakaan dilakukan bergantian sesuai jadwal dengan kelas lainnya. Ketika belajar di perpustakaan, siswa boleh meminjam dan membaca buku sesuai dengan apa yang mereka senangi. Kegiatan membaca ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV. Melalui kegiatan membaca di perpustakaan, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks dengan lebih baik. Siswa akan terbiasa dengan berbagai jenis teks, memperluas kosakata, dan meningkatkan pemahaman tentang struktur dan gaya penulisan. Selain itu, kegiatan literasi membaca di perpustakaan juga dapat mendorong perkembangan keterampilan menulis.

Perpustakaan adalah tempat yang kaya dengan pengetahuan dan informasi. Terlibatnya kegiatan membaca di perpustakaan, menjadikan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai topik, budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, dan banyak lagi (Kastro, 2020). Mereka

akan terpapar pada beragam perspektif dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Buku-buku di perpustakaan membawa pembaca ke dunia imajinatif yang kaya. Ketika membaca cerita fiksi, individu dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Siswa dapat memvisualisasikan karakter, tempat, dan peristiwa dalam cerita, dan hal ini dapat merangsang kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide dan gagasan (Bawa, 2020).

Buku-buku di perpustakaan seringkali menghadirkan pemikiran yang kompleks dan menantang. Kegiatan membaca dan menganalisis buku-buku ini, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka akan belajar untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka baca, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Melalui kegiatan membaca di perpustakaan, individu belajar untuk menjadi mandiri dalam menemukan dan memilih buku-buku yang mereka minati. Mereka belajar untuk mengeksplorasi dunia literasi secara mandiri dan merasa percaya diri dalam menavigasi perpustakaan serta mengembangkan minat membaca mereka sendiri. Kegiatan literasi membaca di perpustakaan dapat membantu membentuk kebiasaan membaca seumur hidup. Selanjutnya dengan memberikan akses yang mudah dan mengundang untuk membaca, perpustakaan memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk terus membaca di masa dewasa. Ini memiliki manfaat jangka panjang, karena membaca secara teratur dapat meningkatkan keterampilan, memperluas pengetahuan, dan membuka pintu bagi kesempatan baru. Kegiatan literasi membaca di perpustakaan memiliki dampak yang luas dan positif bagi individu dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, individu dapat meningkatkan keterampilan membaca, memperluas pengetahuan, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memperoleh keterampilan berpikir kritis. Lebih dari itu, kegiatan membaca di perpustakaan juga mempromosikan kebiasaan membaca seumur hidup yang berkelanjutan.

b. Kegiatan Pojok Baca

Adanya pojok baca menjadikan siswa memiliki akses mudah terhadap berbagai bahan bacaan yang menarik dan bervariasi. Mereka dapat memilih buku-buku sesuai minat dan tingkat baca mereka sendiri, sehingga lebih terdorong untuk membaca. Pojok Baca yang menarik dan menampilkan buku-buku yang sesuai dengan minat siswa dapat merangsang minat

membaca mereka. Siswa akan tertarik untuk menjelajahi buku-buku yang ditampilkan di pojok baca, sehingga minat mereka terhadap membaca dapat meningkat (Primiani, dll 2022).

Melalui pojok baca, siswa diajak untuk mandiri dalam memilih buku-buku yang ingin mereka baca. Mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Pojok Baca juga dapat menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi pengalaman membaca mereka. Siswa dapat saling merekomendasikan buku-buku yang menarik, berdiskusi tentang buku yang mereka baca, atau bahkan membentuk kelompok diskusi buku untuk berbagi pemahaman dan refleksi. Adanya pojok baca di kelas, lingkungan yang mendukung budaya membaca dapat terbentuk. Hal ini dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya membaca dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang rutin dan dihargai di kelas.

c. Kegiatan di Kelas

Selain di perpustakaan, kegiatan literasi membaca juga dilakukan di kelas. Kegiatan literasi membaca di kelas seperti membaca buku di pojok baca, saling berbagi buku dengan teman, ataupun dengan mendengarkan cerita dari guru. Kegiatan literasi ini dilakukan ketika tidak ada jadwal membaca di perpustakaan, sehingga siswa tetap bisa membaca walaupun tidak di perpustakaan.

d. Kegiatan di Gazebo

Selain perpustakaan dan pojok baca, SDN Margomulyo 1 juga menyiapkan beberapa fasilitas lain yang dapat menunjang dan dapat digunakan siswa untuk kegiatan membaca, misalnya gazebo. Gazebo dapat dimanfaatkan siswa untuk membaca ketika mereka jenuh membaca di perpustakaan dan di kelas. Gazebo juga dapat digunakan untuk siswa bertukar cerita dengan teman, sehingga sumber bacaan mereka lebih bervariasi. Guru sering menggunakan gazebo untuk kegiatan siswa dalam menulis cerita pendek, puisi, atau esai. Suasana yang alami dan terbuka di Gazebo dapat menginspirasi siswa dalam mengekspresikan ide dan imajinasi mereka secara kreatif. Selain itu, gazebo juga digunakan untuk tempat mengadakan diskusi buku. Guru dan siswa berkumpul di dalam Gazebo untuk membahas buku yang telah mereka baca bersama. Diskusi ini dapat melibatkan analisis cerita, karakter, tema, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pandangan mereka.

e. Pelatihan Tenaga Pendidik

Pelatihan tenaga pendidik tidak kalah pentingnya dari beberapa kegiatan diatas. Pelatihan harus memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep literasi. Mereka perlu memahami bahwa literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Tenaga pendidik perlu diberikan pengetahuan yang memadai tentang materi literasi, termasuk strategi pengajaran yang efektif, bahan bacaan yang bervariasi, dan metode penilaian yang relevan. Mereka harus mampu memilih dan menggunakan materi literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Setelah pelatihan, penting untuk menyediakan monitoring dan dukungan lanjutan kepada tenaga pendidik. Dalam tahap ini, mereka dapat diberikan kesempatan untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik pengajaran mereka. Pelatih atau koordinator literasi sekolah dapat memberikan umpan balik, menyediakan sumber daya tambahan, atau mengatur sesi pemantauan berkala.

Peran Guru Terhadap Program Literasi Membaca Yang Dilaksanakan Di Kelas IV SDN Margomulyo 1

Peran guru terhadap program literasi sekolah khususnya literasi membaca sangat diperlukan. Peran guru sangat diperlukan untuk keberhasilan gerakan literasi sekolah, karena masih ada siswa yang belum lancar membaca sehingga masih perlu bimbingan dari guru. Peran guru yang utama adalah sebagai fasilitator khususnya di kelas IV SDN Margomulyo 1. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengorganisasi program literasi membaca di kelas IV. Mereka harus menentukan tujuan yang jelas, memilih buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat baca siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Guru adalah fasilitator utama dalam mengajarkan siswa keterampilan membaca. Mereka harus mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, seperti membimbing siswa dalam pemahaman kata-kata baru, melatih teknik membaca dengan suara, membangun pemahaman terhadap teks, dan meningkatkan keterampilan membaca berkelanjutan (Rachman, dll 2022). Guru perlu memilih buku-buku dan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat siswa kelas IV. Mereka harus mempertimbangkan tingkat bacaan, konten yang relevan, dan gaya penulisan yang

sesuai agar siswa terlibat dan tertarik dalam membaca. Guru dapat memainkan peran sebagai model membaca yang baik dengan membaca di depan kelas. Membaca dengan suara dan ekspresi yang baik, guru dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana membaca dengan benar dan menarik. Guru dapat mengadakan diskusi dan refleksi tentang buku yang telah dibaca bersama-sama atau oleh siswa secara mandiri (Ardellea & Hamdu, 2022). Diskusi ini dapat membantu siswa dalam memahami cerita, mengeksplorasi tema dan karakter, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis dan refleksi. Guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam membaca. Hal ini dapat mencakup pujian, perbaikan, dan saran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Umpan balik yang efektif akan memberikan motivasi dan panduan yang diperlukan bagi siswa. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua siswa untuk menciptakan lingkungan membaca yang mendukung di rumah. Guru dapat memberikan saran kepada orang tua tentang cara mereka dapat mendukung kegiatan membaca di rumah dan mengajak mereka untuk terlibat dalam program literasi membaca di kelas.

Guru harus secara teratur melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kemajuan siswa dalam literasi membaca. Hal ini akan membantu mereka untuk mengetahui apakah program literasi membaca berjalan dengan baik dan untuk menyesuaikan strategi pengajaran jika diperlukan. Peran guru dalam program literasi membaca di kelas IV SDN Margomulyo 1 sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat dari guru, siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang baik dan meningkatkan literasi mereka.

Hasil penelitian terhadap program literasi membaca di SDN Margomulyo 1 adalah dilaksanakan di pojok baca dan seminggu sekali di perpustakaan. Evaluasi kendala dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa pada penelitian ini ada beberapa yaitu di kemampuan literasi membaca siswa belum di dukung dengan sarana prasarana yang mendukung seperti guru tidak memiliki buku evaluasi mengenai kegiatan literasi dan buku-buku bacaan siswa masih terdapat beberapa yang tahun terbitan lama. Padahal, buku terbitan terbaru yang memadai juga menjadi pengaruh keberhasilan literasi membaca siswa. Sehingga pada penelitian relevan ini diperbaiki melalui penerapan modul.

Program literasi tidak luput dari peran guru sebagai fasilitator utama mereka. Peran guru sangat dibutuhkan untuk menunjang serta menjadi motivator untuk siswa agar dapat menumbuhkan rasa cinta membaca. Upaya guru yang dilakukan untuk

menunjang kemampuan membaca siswa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mafika & Susanto S (2022) adalah mengajak siswa untuk membaca di perpustakaan selama seminggu sekali agar siswa tidak jenuh belajar di dalam kelas. Kemudian setelah mengajak siswa ke perpustakaan, guru akan memberikan tugas serta motivasi kepada siswa pentingnya untuk membaca. Sehingga penelitian relevan ini memperkuat hasil penelitian ini dengan point upaya atau peran guru terhadap menunjang kebiasaan membaca siswa.

4. CONCLUSION

Berdasarkan upaya meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, dapat disimpulkan bahwa program literasi di SDN Margomulyo 1 kelas IV telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti membaca buku di perpustakaan, membaca buku di pojok baca, bertukar buku dengan teman, mendengarkan cerita dari guru, serta kegiatan membaca di gazebo telah menunjukkan kebiasaan membaca yang meningkat dibandingkan dengan sebelum digencarkan program literasi membaca. Program ini telah membantu siswa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Melalui membaca berbagai jenis buku, termasuk fiksi dan nonfiksi, siswa telah memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang berbagai topik. Program literasi ini juga telah mendorong perkembangan kreativitas dan imajinasi siswa. Dengan membaca cerita-cerita fiksi, siswa telah dipaparkan pada dunia imajinatif dan peluang untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri dalam menulis atau menceritakan kembali cerita.

Keberhasilan program literasi sekolah tidak luput dari tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik sangat berperan penting dalam kegiatan program literasi membaca di kelas IV di antara lain sebagai fasilitator, mengajar dan membimbing siswa dalam kegiatan membaca, melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa, memotivasi siswa untuk membaca serta berperan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua siswa sehingga perkembangan membaca siswa dapat selalu di pantau oleh orang tua. Dalam jangka panjang, upaya meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi membaca siswa di SDN Margomulyo 1 akan memberikan dampak positif yang signifikan dan siswa akan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, pengetahuan yang lebih luas, kreativitas yang berkembang, dan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

REFERENCES

- Ajeng, N., Lestary, I., & Hamdu, G. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 687-696.
- Apriani, A. N., & Ariyani, Y. D. (2018). Membangun Budaya Literasi Permulaan bagi Siswa SD Kelas Awal melalui Pop Up Book. In *Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat dengan Literasi sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa."*
- Ardellea, F., & Hamdu, G. (2022). Pentingnya Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Soal Tes Literasi dan Numerasi Berbasis *Education for Sustainable Development (ESD)*. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 220-227.
- Baba, J., & Affendi, F. R. (2020). Reading habit and students' attitudes towards reading: A study of students in the faculty of education UiTM puncak alam. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 109-122.
- Bawa, D. N. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Dengan Mengotimalkan Peran Perpustakaan Melalui Program Tali Kasih. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 157-164.
- Chandra, Rahman, Damaianti, V. S. & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903-910.
- Dalman. (2014). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daniar, A. R., & Rosdiana, W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Plubika*, 25-26.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fikriyah, Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94-107.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukoejo Kediri. *Jurnal Basa Taka*, 1(2), 29-34.
- Kastro, A. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmua*, 4(1), 93.
- Kemdikbud. (2015). Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah
- Kemdikbud. (2021). Enam Komponen Literasi Dasar. *Jendela Kemendikbud*, 1-4.

- Moleong. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosda Karya.*
- Muldrianto, S., & Permata, S. D., (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Minat Belajar Siswa Di SDN Papungan. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Dasar.*
- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat desa. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107-118.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (pp. 146-156).
- Pratiwi M. D., Malaikosa, Y. M. L., & Susanto, S (2022). Implementasi Bimbingan Teman Sebaya Dalam Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SDN Paron 1. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*
- Primiani, C. N., Sudarmiani, S., Pujiati, P., Sanusi, S., & Darmadi, D. (2022). Program Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Literasi*, 2(2), 605-614.
- Rachman, R. S., Cakranegara, P. A., Nugroho, M. T., Zulkifli, Z., & Putri, H. (2022). Penerapan Strategi Guru Kelas untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4241-4246.
- Rahim, f. (2008). Pengajaran Membaca Disekolah Dasar. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Septiana, T. I., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 12(1), 41-54.
- Soedarso. (2006). Speed Reading : Sistem Membaca Cepat dan Efektif. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Somadoyo. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. *Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabet.*
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41-49.
- Syah, Muhibbin. (2003). Minat Belajar. *Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Belajar.*
- Syah. Muhibbin. (2016). Sikologi Belajar. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Tarigan. (2008). Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Membaca. *Bandung: Angkasa.*
- Wahyuningsih, S. (2021). Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar.

-
- Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133-142.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.